

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perkebunan Kopi

Terdapat 4 jenis kopi yang diketahui yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi ekselsa. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan komersil adalah kopi arabika dan kopi robusta. Sementara kelompok kopi liberika dan ekselsa adalah kopi yang kurang ekonomis dan kurang komersil. Kopi arabika dan kopi robusta memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia. Jenis kopi arabika memiliki kualitas cita rasa tinggi dan kadar kafein yang lebih rendah dibandingkan dengan kopi robusta, sehingga harganya lebih mahal. Sedangkan kopi robusta memiliki cita rasa yang kurang dibandingkan dengan kopi arabika, namun kopi robusta memiliki keunggulan pada tanamannya yang tahan terhadap penyakit karat daun. Pertanaman kopi arabika terbatas pada lahan dataran tinggi yaitu diatas 1000 meter dari permukaan laut agar tidak terserang karat daun kopi (Pudji Rahardjo, 2012).

Tanaman Kopi (*Coffea sp.*) membutuhkan waktu selama 3 tahun dari perkecambahan hingga menuju fase berbunga kemudian berbuah. Dengan bunga berwarna putih yang beraroma wangi yang muncul pada ketiak daunnya. Kemudian buah Kopi ini tersusun dari kulit buah (*epicarp*), daging buah (*mesocarp*) atau sering dikenal dengan *pulp*, dan kulit tanduk (*endocarp*). Setiap buah kopi memiliki dua biji kopi. Perakaran tanaman kopi arabika lebih dalam daripada kopi robusta, oleh karena itu , kopi arabika lebih tahan di lahan yang kering ketimbang dengan kopi robusta (Pudji Rahardjo, 2017).

Secara umum terdapat empat aspek yang menjadi alur dalam budidaya komoditi kopi, yakni :

1. Dalam penanaman kopi, hal yang perlu diperhatikan yakni persiapan lahan. Lahan yang dipersiapkan dalam untuk pertanaman kopi harus sesuai dengan kriteria kopi yang akan ditanam agar bibit kopi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik.

2. Perawatan dilakukan agar kopi yang diusahakan tumbuh dengan baik. Dibutuhkan pemahaman dan ketelatenan dalam perawatan kopi. Dalam perawatan hal yang perlu diperhatikan adalah pemupukan, pemangkasan dan pengaturan naungan agar kopi dapat tumbuh dengan baik.
3. Panen merupakan pemetikan buah kopi yang sudah tua berwarna merah. Pemetikan dilakukan menggunakan tangan secara manual dengan bantuan pekerja (buruh kopi). Terdapat tiga tahapan dalam proses pemetikan pada saat panen, yakni :
 - 1) pemetikan pendahuluan;
 - 2) pemetikan utama; dan
 - 3) pemetikan akhir.
4. Pasca panen merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan panen raya. Setelah pasca panen hal yang dilakukan oleh petani kopi rakyat dibagi menjadi dua, yakni :
 - a. Pengelolaan Hasil Pengelolaan hasil bagi petani kopi rakyat adalah hasil panen kopi diolah sendiri hingga kopi terpisah dari kulit luarnya, sehingga meningkat harga jual kopi.
 - b. Pemasaran, setelah kopi di panen, sebagian petani kopi rakyat langsung memasarkan hasil kopi yang diperoleh. Dalam hal ini seringkali petani kopi rakyat mengalami kerugian karena harga jual kopi menjadi lebih rendah.

2.1.2 Penanganan Pascapanen Kopi

Pemanenan buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak. Ukuran kemasakan buah ditandai dengan perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua ketika masih muda, berwarna kuning ketika setengah masak dan berwarna merah saat masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah terlampau masak penuh. Kemasakan buah kopi juga dapat dilihat dari kekerasan dan komponen senyawa gula di dalam daging buah. Buah kopi yang masak mempunyai daging buah lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis. Sebaliknya

daging buah muda sedikit keras, tidak berlendir dan rasanya tidak manis karena senyawa gula masih belum terbentuk maksimal.

Secara umum terdapat 2 penanganan pascapanen kopi, yaitu penanganan pascapanen secara kering (*dry*) dan basah (*wet*). Penanganan kopi secara kering termasuk kedalam teknik penanganan yang mudah dilakukan dan dengan alat sederhana. Kopi yang sudah dipanen dan dipetik dilakukan penjemuran/pengeringan agar tidak mengalami proses kimia yang dapat menurunkan mutu. Buah kopi dikatakan sudah kering apabila waktu diaduk terdengar bunyi gemerisik. Pengeringan memerlukan waktu 2-3 minggu dengan cara dijemur. Apabila udara tidak cerah, pengeringan dapat menggunakan alat pengering mekanis. Penuntasan pengeringan sampai kadar air mencapai maksimal 12,5 %. Setelah kering kemudian kopi yang sudah kering dipisahkan dengan kulit buah, kulit tanduk dan kulit ari. Pengupasan dilakukan dengan menggunakan mesin pengupas (*huller*). Beberapa tipe *huller* sederhana yang sering digunakan yaitu *huller* putar tangan (*manual*) dan *huller* dengan penggerak motor.

Penanganan pascapanen kopi secara basah memiliki mutu yang jauh lebih bagus bila dibandingkan dengan biji kopi yang diolah secara kering. Biji kopi yang bermutu baik adalah biji kopi yang berasal dari buah kopi yang sudah masak atau berwarna merah saat dipanen. Karena dari segi pemanenan juga bisa mempengaruhi kualitas dari kopi yang akan diolah, sebaiknya pemanenan kopi ini secara selektif yaitu dengan cara petik merah atau memetik buah kopi yang sudah masak saja (Pudji Rahardjo, 2017). Namun sebagian besar petani di Kelompok Tani Kopi Cibunar lebih memilih untuk melakukan penanganan pasca panen secara kering, hal ini dikarenakan pengolahan pasca panen biji kopi secara basah harus melalui serangkaian proses. Hal ini menyebabkan petani enggan melakukan penanganan pasca panen secara basah dan hanya sebagian saja yang melakukan pengolahan pasca panen secara basah. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 tahun 2012 mengenai Pedoman Penanganan Pascapanen Kopi mengenai proses pengolahan kopi secara basah adalah:

1) Pengupasan kulit buah (*pulping*)

Pengupasan kulit buah ini dapat dilakukan dengan menggunakan mesin atau alat pengupas kulit buah (*pulper*) dengan cara air dialirkan ke dalam silinder bersamaan dengan buah kopi yang akan dikupas kulitnya. Setelah pengupasan kulit buah dengan mesin *pulper* kemudian dilakukan pencucian lendir.

2) Fermentasi

Proses fermentasi pada umumnya dilakukan kepada kopi yang berjenis arabika yang bertujuan untuk menguraikan lapisan lendir yang masih ada di kulit tanduk kopi, dan juga fermentasi dapat meningkatkan citarasa kopi pada saat diseduh.

Proses fermentasi dapat dilakukan secara basah dengan cara merendam biji kopi dalam wadah atau karung goni yang bersih waktu fermentasi berkisar antara 12 sampai 36 jam, dengan melakukan pembilasan setiap 12 jam.

3) Pencucian

Pencucian dimaksudkan untuk menghilangkan sisa-sisa lendir yang masih menempel pada biji kopi yang di fermentasi. Proses pencucian dilakkan secara manual didalam bak atau ember dan misalnya kapasitas besar perlu dibantu menggunakan mesin pencuci biji kopi.

4) Pengeringan

Pengeringan bertujuan untuk mengurangi kandungan air yang ada didalam biji kopi dari kopi yang memiliki sekitar 60 persen menjadi maksimum sampai 12,5 persen agar biji kopi relatif aman pada saat pengemasan dalam karung dan disimpan dalam gudang pada kondisi lingkungan tropis.

Pengeringan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

- a) Penjemuran langsung dengan matahari
- b) Pengeringan mekanis, dilakukan dengan cara mengoperasikan alat pengering yang misalnya tidak bisa melakukan pengeringan dengan matahari secara langsung.
- c) Pengeringan kombinasi, pengeringan ini yaitu dengan cara melakukan penjemuran dengan cahaya matahari hingga kadar air pada kopi 25-27 persen, kemudian dilanjutkan menggunakan mesin pengering untuk mencapai kopi dengan kadar air 12,5 persen.

5) Pengupasan kulit tanduk (*hulling*)

Pengupasan yang dimaksud adalah memisahkan antara biji kopi dengan kulit tanduk sehingga menghasilkan kopi beras dengan menggunakan mesin (*huller*) . dan pada saat pengupasan kulit tanduk ini hanya dapat dilakukan kepada kopi yang sudah kering.

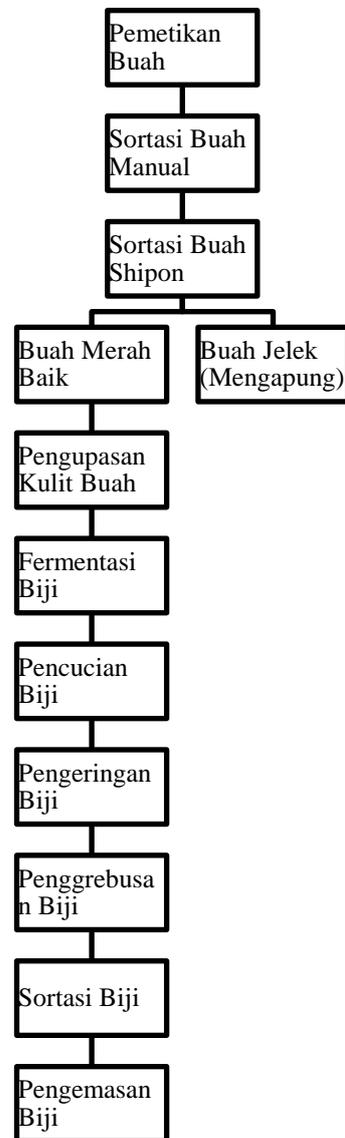
6) Sortasi

Sortasi bertujuan untuk memisahkan biji kopi sesuai ukuran, kecacatan dan juga benda asing yang ikut bersama biji kopi tersebut. Sortasi ukuran dapat dilakukan dengan menggunakan ayakan manual atau mekanis. pengelompokan mutu biji kopi didasarkan pada Standar Nasional Indonesia (SNI 01-2907-2008) yang telah ditetapkan oleh Dewan Standarisasi Nasional (DSN).

7) Pengemasan dan Penyimpanan

Pengemasan dan penyimpanan bertujuan untuk memperpanjang daya simpan hasil. penyimpanan biji kopi harus dikemas dengan bahan kemas dan juga disimpan dalam ruangan yang tidak terlalu lembab, bersih dan bebas dari bahan yang berbau asing. Kemudian penyimpanan kopi sebaiknya tidak langsung menempel dengan permukaan lantai hal ini disebabkan bisa terjadinya kopi yang paling bawah bisa lembab kemudian berjamur sehingga tidak dapat dijual atau dipasarkan, jadi sebaiknya

menggunakan alas palet dengan jarak dari lantai 10 cm, dari dinding 60 cm antar tumpukan.



Gambar 2. Alur Penanganan Pascapanen Kopi Secara Basah

2.1.3 Persepsi

Menurut Walgito (2004) Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami disekitar kita, orang harus mengenal objek untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Kreitner dan Kinicki, 2014). Proses persepsi tidak bisa lepas dari penginderaan yaitu alat indera melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengaran, hidung sebagai alat pemciuman, lidah sebagai alat pengecap, dan kulit sebagai alat perabaan. Semua alat indera itu digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu, kemudian stimulus itu di organisasikan dan di kembangkan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang dirasakan indera tersebut, dan itu bisa disebut persepsi.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik, stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut proses fisiologis. Kemudian individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang di raba. Dengan demikian taraf akhir dari proses persepsi adalah individu menyadari dengan apa yang dilihat, apa yang dirasakan atau apa yang diraba (Walgito, 2004:90).

Terdapat 3 komponen yang dapat membentuk struktur sebuah persepsi yakni:

- a. komponen kognitif (*cognition*), merupakan segmen pendapat atau kesadaran akan suatu sikap.
- b. Komponen afektif (*affect*), merupakan segmen emosional atau perasaan dari suatu sikap.
- c. Komponen konatif atau perilaku (*behavior*), merupakan suatu maksud untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu.

Memandang sikap yang tersusun atas 3 komponen tersebut membantu kita memahami kerumitan sikap dan hubungan yang potensial antara sikap dan perilaku (Adolfina, 2017). Komponen kognitif ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan dan pemahaman. Komponen afektif ini merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut

2.1.4 Peran Kelompok Tani

Peran menurut Soekanto (2009) adalah proses dinamis kedudukan (status), seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Dalam sebuah organisasi atau kelompok setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas kewajiban atau tanggungjawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau kelompok. Tugas - tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau kelompok tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap pegawainya.

Terdapat beberapa perspektif atau sudut pandang mengenai konsep sebuah kelompok, namun menurut Cattell (Iskandar,1988) menjelaskan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang dalam hubugannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Adapun Bass (1991) yang memandang kelompok sebagai kumpulan individu yang bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberikan ganjaran pada tiap-tiap kelompok. Menurut Santoso (2009), ciri-ciri kelompok sosial adalah:

- a. adanya dorongan atau motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial dan tertuju dalam tujuan bersama
- b. adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu akibat interaksi sosial
- c. adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, yang terdiri atas peranan dan kedudukan yang berkembang untuk mencapai tujuan bersama
- d. adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok

Dalam Peraturan Menteri Pertanian no 67 tahun 2016 tentang pembinaan kelembagaan petani dijelaskan bahwa kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kedamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, juga kesamaan dari komoditas. Dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya merupakan sebuah lembaga non-formal yang terstruktur dan juga memiliki ciri yaitu saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi

Kemudian kelompok tani juga memiliki fungsi sebagai:

- a) wadah belajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan untuk kehidupan yang lebih baik.
- b) wahana kerjasama antara anggota kelompok, kelompok lain maupun pihak lain, sehingga usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi

ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan sehingga lebih menguntungkan petani.

- c) unit produksi, usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani harus dipandang sebagai usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

2.2 Peneliti Terdahulu

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No	Penulis	Perbedaan	Persamaan	Hasil penelitian
1.	Diarsi Eka Yani pada tahun 2009. judul penelitian : Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Tani Pada Penerapan Teknologi Usahatani Belimbing	Penggunaan instrumen yang berbeda	menggunakan analisis deskriptif	Persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama dengan kelompok lain, dan kerjasama dengan penyuluh menentukan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar semakin baik persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama dengan kelompok lain, dan kerjasama dengan penyuluh, maka persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar akan semakin baik pula. Luas lahan dan pengalaman berusahatani menentukan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani dan wahana kerjasama semakin luas dan semakin tinggi pengalaman berusahatani anggota kelompok, maka semakin baik persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi dan sebagai wahana kerjasama
2.	Nindya Hayuningsih pada tahun 2017. judul penelitian : penerapan sistem pengolahan kopi olah basah pada usahatani kopi rakyat	penelitian ini menggunakan instrumen yang berbeda	menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif	penerapan pengolahan kopi olah basah yang dilakukan oleh anggota kelompok tani Sidomulyo I terhadap penerapan sistem olah basah tergolong cukup baik

	oleh anggota Kelompok Tani Sidomulyo di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember			yang dilihat berdasarkan persepsi anggota Kelompok Tani Sidomulyo I pada tujuh tahapan sistem olah basah yakni sortasi buah di kebun, pengupasan kulit buah, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasan kulit biji kopi, sortasi biji kopi dan juga penggudangan. koperasi "Buah Ketakasi" pun ikut berperan dalam pengolahan kopi olah basah mulai dari kegiatan hulu.
3.	Achmad Rizki, Widyawati, Agus bti, pada tahun 2017. judul penelitian: Peersepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah	penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	penelitian ini menggunakan skala likert	Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, Persepsi petani terhadap program sertifikasi kopi arabika organik menurut hasil penelitian memiliki rata petani terhadap program sertifikasi baik dan tergolong Hubungan faktor yang mempengaruhi persepsi dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi kopi arabika organik menurut hasil penelitian didapati bahwa, faktor pengalaman, pendidikan, dan motivasi memiliki hubungan terhadap program sertifikasi kopi arabika organik, sedangkan umur dan pendapatan memiliki hubungan dengan tingkat korelasi yang rendah.
4.	Asbullah, pada tahun 2015. judul penelitian : persepsi petani kopi rakyat terhadap teknik pengolahan pascapanen kopi di Kabupaten Jember	menggunakan metode kuantitatif	menggunakan analisis deskriptif	Persepsi petani olah basah yang beranggapan harga jual lebih tinggi sebanyak 12 orang atau 30 persen mendapatkan intruksi dari PPL sebanyak 20 orang atau 50 persen, yang ikut-ikutan teman sebanyak 1 orang atau 2,5 persen dan yang beranggapan mudah dalam pemasaran sebanyak 7 orang atau 17,5 persen. Sedangkan persepsi pengolahan kering yang beranggapan kebiasaan sebanyak 19 orang atau 47,5 persen yang beranggapan

				lebih praktis sebanyak 10 orang atau 25 persen yang beranggapan tidak repot saat panen sebanyak 9 orang atau 22,5 persen dan yang beranggapan mudah dalam pengolahan sebanyak 2 orang atau 5 persen
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kegiatan pengolahan kopi pada saat ini sudah mulai modern dan petani kopi di Desa Linggajati melakukan pengolahan secara kering dan basah, kebanyakan petani kopi di Desa Linggajati melakukan pengolahan secara kering karena dari segi waktu pengolahan tergolong relatif singkat dibanding dengan pengolahan secara basah, namun kualitas kopi yang diolah secara basah menghasilkan kualitas dan konsistensi kopi yang lebih bagus dari kopi yang diolah secara kering, karena dengan pengolahan secara basah dapat meningkatkan citarasa dalam kopi yang diseduh nantinya.

Menurut Diarsi Eka Yani (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani dan wahana kerjasama tergolong cukup baik. Kelompok sebagai kelas belajar memaknai kelompok bukan sebagai tempat secara fisik tetapi lebih pada dimana anggota bertemu dengan suasana yang akrab, saling menghargai pendapat antar anggota, tempat untuk memecahkan masalah dan bediskusi masalah usahatani. Kelompok sebagai unit produksi usahatani baru berperan untuk memfasilitasi pendistribusian, tapi belum memfasilitasi pengadaan sarana produksi untuk anggota kelompok.

Kelompok Tani Kopi Cibunar merupakan kelompok tani yang ada di Desa Linggajati. Kelompok ini memiliki 33 anggota yang terdata sebagai Anggota Kelompok Tani Kopi Cibunar dan telah mengetahui proses pascapanen kopi secara kering (*dry process*) atau secara basah (*wet process*) sebelumnya, namun

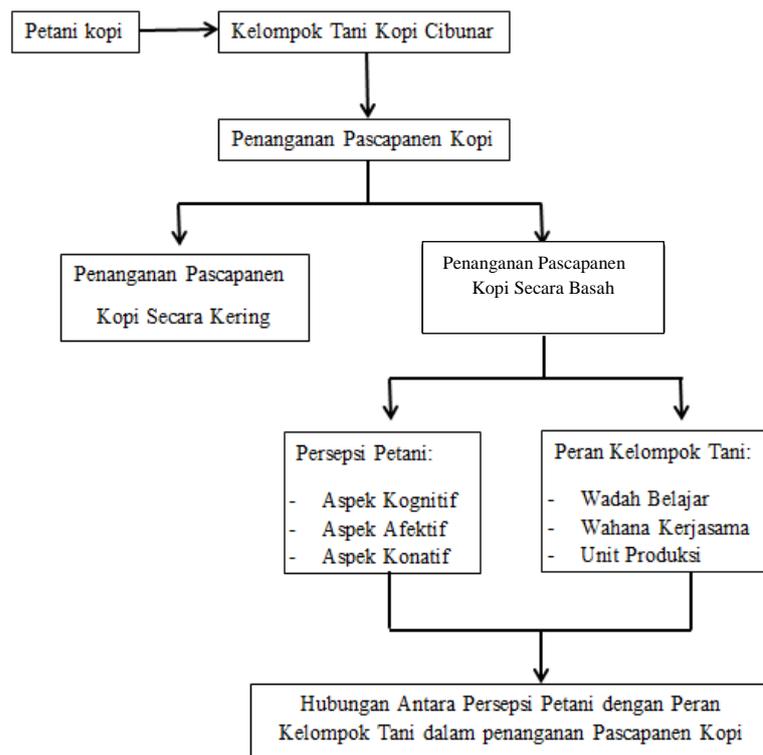
pada saat panen dilakukan, hanya sedikit yang melakukan penanganan pascapanen secara basah. Perbedaan penggunaan sistem pengolahan kopi oleh Anggota Kelompok Tani Kopi Cibunar ini menimbulkan pertanyaan mengenai penanganan pascapanen kopi secara basah yang dilakukan oleh Kelompok Tani Kopi Cibunar. Untuk mengetahui persepsi Anggota Kelompok Tani Kopi Cibunar menentukan pengolahan secara basah. Dengan indikator persepsi meliputi :

1. komponen kognitif yaitu segmen pendapat atau kesadaran akan suatu sikap.
2. komponen afektif yaitu segmen emosional atau perasaan dari suatu sikap.
3. komponen konatif yaitu suatu maksud untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu.

Dalam proses penanganan pascapanen, komponen-komponen yang terdapat pada proses penanganan pascapanen kopi tersebut baik penanganan pascapanen secara basah maupun kering merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam peningkatan mutu kopi. Proses penanganan pascapanen kopi ini tidak lepas dari peran Kelompok Tani terhadap peningkatan kemampuan para anggotanya indikator yang digunakan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2013 yang meliputi :

1. wadah belajar
2. wahana kerjasama dan
3. unit produksi

Menurut Nindya Hayuningtyas (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan pengolahan kopi olah basah yang dilakukan oleh anggota kelompok Tani Sidomulyo terhadap penerapan sistem olah basah tergolong cukup baik yang dilihat berdasarkan persepsi anggota Kelompok Tani Sidomulyo 1 pada tujuh tahapan sistem olah basah yakni sortasi buah di kebun, pengupasan kulit buah, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasan kulit biji kopi, sortasi biji kopi dan penggudangan. Kemudian peran Kelompok Tani Kopi Sidomulyo 1 dalam pengolahan kopi olah basah tergolong tinggi berdasarkan indikator peran kelompok tani yakni kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.



Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Identifikasi masalah yang pertama dan kedua tidak diajukan hipotesis, tetapi akan dibahas secara deskriptif, dan terkait dengan identifikasi masalah yang ketiga yaitu hubungan antara persepsi petani dengan peran kelompok Tani dalam penanganan pasca panen kopi secara basah, diajukan hipotesis bahwa diduga ada hubungan antara persepsi petani dengan peran kelompok Tani dalam penanganan pasca panen kopi secara basah.